

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rasa percaya diri adalah salah satu sifat paling penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini terjadi karena dengan rasa percaya diri dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan berbagai hal di dalam kehidupan secara maksimal. Oleh karena itu, kesuksesan yang dimiliki seseorang secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan Santoso & Hidayati (2021) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya sebagaimana hal ini terlihat jelas dari berbagai contoh orang yang menunjukkan rasa percaya dirinya dan kemudian orang tersebut mampu berhasil di dalam hidupnya. Munir (2019) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga orang tersebut dapat menggunakan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan keinginan dan harapan di dalam hidupnya.

Rasa percaya diri ini juga diperlukan oleh anak, khususnya anak usia dini yang berada pada masa usia keemasan atau masa *golden age*. Masa usia keemasan atau masa *golden age* merupakan masa dimana berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang ada di dalam diri anak berlangsung dengan sangat cepat. Oleh karena itu, masa usia dini ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengembangkan berbagai aspek tersebut, termasuk rasa percaya diri anak. Karmiyanti et al., (2019) mengungkapkan bahwa anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah harus memiliki rasa percaya diri yang ditunjukkan dengan perilaku anak yang tidak lagi ditemani oleh guru di dalam kelas, berani mengungkapkan perasaan atau keinginan, berani menjawab pertanyaan, dan anak mampu menyelesaikan berbagai kegiatan secara mandiri baik itu di rumah atau pun di sekolah. Kemudian, Permatasari (2016) menjelaskan bahwa ketika anak memiliki rasa percaya diri, mereka akan lebih mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas tahapan perkembangannya dengan baik dan anak juga akan cenderung lebih berani mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan prestasinya.

Rasa percaya diri ini tidak dibawa secara alami oleh anak sejak anak dilahirkan, melainkan harus ditanamkan dan juga dikembangkan pada anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan Wahyuni & Nasution (2017) yang mengungkapkan bahwa rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini karena rasa percaya diri ini tidak dapat hadir dengan sendirinya sehingga dalam prosesnya sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar anak lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga tak jarang guru masih saja menemukan permasalahan mengenai rasa percaya diri pada anak pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arika & Maemonah (2021) di TK IT Mon Kuta Lambhuk, ditemukan sebanyak 7 orang anak yang masih kurang percaya diri pada saat pengamatan awal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anak yang tidak mau menjawab pertanyaan dari guru, tidak mau menyampaikan perasaannya di depan kelas, dan tidak mau maju ke depan kelas. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Nazla & Fitria (2020) di Kids Center Preschool juga masih ditemukan banyak anak yang kurang percaya diri pada saat pengamatan awal. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang tidak mau maju ke depan pada saat guru memanggil anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, seperti pada saat kegiatan bernyanyi dan bercerita.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti pada anak kelompok A di salah satu RA di Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa dari 29 orang anak, 20 orang anak diantaranya masuk ke dalam kategori belum berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak kelompok A di salah satu RA di Kabupaten Bandung Barat tersebut masih tergolong rendah atau belum berkembang dengan maksimal. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak yang masih belum memiliki keberanian untuk bertanya atau pun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan belum memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas. Adapun anak yang berani untuk tampil di depan kelas, namun pada saat anak tampil suara anak cenderung terdengar pelan dan arah pandangan anak selalu mengarah ke bawah (menunduk). Selain itu, sebagian besar anak juga masih membutuhkan bantuan baik dari guru atau pun orang tua dalam menyelesaikan

tugas di dalam kelas dan ada juga anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya sampai dengan selesai di sekolah. Ada pula anak yang masih ditemani oleh ibunya di dalam kelas karena anak tersebut masih bergantung pada ibunya tersebut. Kemudian, pada saat waktu istirahat sebagian besar anak belum memiliki sikap tanggung jawab, seperti anak tidak mau merapikan kembali peralatan bermain atau belajar yang telah anak gunakan dan anak juga masih membuang sampah sembarangan.

Di samping itu, guru juga cenderung masih menerapkan metode pembelajaran yang konvensional, seperti metode tanya jawab dan metode pemberian tugas berupa LKA yang membuat anak kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, media pembelajaran yang digunakan guru pun masih sangat terbatas sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan mudah membuat anak bosan. Kemudian, karena jumlah anak di dalam kelas yang cukup banyak, maka tak jarang guru sedikit kesulitan dalam mengondisikan anak.

Permasalahan mengenai rasa percaya diri anak tersebut harus segera ditangani, karena kurangnya rasa percaya diri pada anak dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan rasa percaya diri tersebut, salah satunya yaitu dengan adanya inovasi mengenai metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode dan media pembelajaran ini merupakan salah satu komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dari banyaknya metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini, metode *show and tell* menggunakan media *magic box* merupakan salah satu metode menarik dan baru yang belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran di salah satu RA di Kabupaten Bandung Barat tersebut.

Menurut Antini et al., (2019) metode *show and tell* merupakan salah satu metode pembelajaran, dimana melalui metode ini anak akan belajar untuk menunjukkan dan menjelaskan sesuatu kepada orang-orang di sekitarnya. Isjoni 2007 (dalam Nupus & Parmiti, 2017) mengungkapkan bahwa melalui metode *show and tell* anak akan belajar untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendapat yang ingin anak sampaikan kepada orang lain. Hal ini karena, Tilaar, 2013 (dalam

Ariska & Suyadi, 2020) menjelaskan bahwa metode *show and tell* adalah metode yang kegiatannya lebih menekankan pada pengembangan bahasa anak yaitu dalam hal komunikasi sederhana, seperti berbicara di depan kelas dan mempelajari hal-hal sederhana di sekitarnya. Selain dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa, metode *show and tell* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini diungkapkan oleh Patsalides (dalam Musfiroh, 2011) bahwa metode *show and tell* dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, karena pada saat anak menunjukkan dan menjelaskan, anak akan merasa bahwa guru dan teman-temannya tertarik dan menghargai keberadaannya sehingga hal ini lah yang dapat membantu rasa percaya diri mereka tumbuh dan berkembang. Dalam menerapkan metode *show and tell*, diperlukan suatu media yang menarik dan dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak. Salah satu media yang dapat digunakan dalam implementasi metode *show and tell* adalah media *magic box*. Simamora et al., (2019) mengungkapkan bahwa media *magic box* atau kotak misteri merupakan media berbentuk kubus dengan ukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak tembus pandang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romadhini & Julianto (2016) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh dari penerapan metode *show and tell* diiringi musik terhadap kepercayaan diri anak kelompok A yaitu meningkatnya rasa percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antini et al., (2019) yaitu didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri antara anak yang distimulasi metode *show and tell* dengan anak yang distimulasi metode konvensional. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Arika & Maemonah (2021) didapatkan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan rasa percaya diri anak setelah menerapkan metode *show and tell*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat diasumsikan bahwa rasa percaya diri anak dapat dikembangkan melalui metode *show and tell*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini melalui metode *show and tell* dengan adanya kebaruan pada media yang digunakan yaitu media *magic box*. Oleh karena itu, penelitian ini

memfokuskan kajian pada “**Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode *Show And Tell* Menggunakan Media *Magic Box***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif rasa percaya diri anak sebelum menerapkan metode *show and tell* menggunakan media *magic box*?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan metode *show and tell* menggunakan media *magic box* dalam mengembangkan rasa percaya diri anak?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan rasa percaya diri anak setelah menerapkan metode *show and tell* menggunakan media *magic box*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui kondisi objektif rasa percaya diri anak sebelum menerapkan metode *show and tell* menggunakan media *magic box*.
- 1.3.2 Mengetahui penerapan metode *show and tell* menggunakan media *magic box* dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.
- 1.3.3 Mengetahui peningkatan rasa percaya diri anak setelah menerapkan metode *show and tell* menggunakan media *magic box*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca khususnya dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini melalui metode *show and tell* menggunakan media *magic box*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi anak

Melalui upaya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menstimulusi dan mengembangkan rasa percaya diri anak dengan baik dan maksimal.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bahan masukan pada guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat untuk anak, salah satunya yaitu metode *show and tell* menggunakan media *magic box* yang dapat digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan sekolah dalam menanamkan dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga dan dapat menambah wawasan peneliti khususnya dalam memahami rasa percaya diri anak dan metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.